

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Pemikiran

Ilmu Tasawuf dalam Islam mengajarkan cara bagaimana seseorang dapat mengenali Tuhan Yang Maha Esa secara benar yang diistilahkan dengan ma'rifah, menyembah-Nya dan menjalin hubungan secara mesra dengan-Nya. Dalam tasawuf hubungan manusia dengan Tuhan selalu digambarkan dan dipahami melalui pengalaman kerohaniaan secara *dzauqiyyah*.¹ Walau bagaimanapun di antara pengalaman *dzauqiyyah* ahli sufi yang satu dengan yang lain biasanya akan melahirkan pemahaman yang tidak sama. Ada yang sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat awam dan adapula ahli sufi yang menyatakan pengalamannya melalui pemahaman yang kompleks dan mendalam dengan menggunakan bahasa dan pendekatan yang bercampur filsafat. Ahli sufi golongan yang pertama dikenal dengan pengamal tasawuf sunni dan yang kedua pula dikenal dengan pengamal tasawuf falsafi.² Sufi sunni mendasarkan pemahamannya kepada sunnah nabi dan para sahabat melalui pendekatan *wara'*, zuhud, sabar, taubat dan sebagainya sehingga sampai ke tahap maqam ma'rifah. Secara keilmuan tasawuf adalah disiplin yang baru dalam syari'at Islam, demikian menurut Ibnu Khaldun (w. 1337 M.). Adapun asal-usul tasawuf lebih menekankan konsentrasi ibadah kepada Allah, meninggalkan kemewahan dan

¹Abu al-Wafâ al-Ghânimi at-Taftazani, *Madkhal ilâ at-Tasawwuf al-Islâmî* (Al-Qâhirah: Dâr ats-Tsaqâfah li an-Nashr wa at-Tawzî', 1983), h. 8-9.

²*Ibid.*, h. 185-224.

keindahan dunia juga menjauhkan diri dari makhluk. Tasawuf merupakan salah satu khazanah dalam Islam yang datang kemudian.³ Keberadaannya memiliki epistemologi tersendiri dibanding keilmuan lain semisal fiqh dan kalam. Tujuan yang hendak dicapai adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan serangkaian perbuatan tertentu yang dapat dicapai oleh seseorang. Hal itu disebut dengan maqamat yang dalam kaca mata para sufi terdapat berbagai perbedaan macam-macamnya yang dapat dilihat dalam pembahasan lebih lanjut. Selain maqamat, seorang sufi juga mengalami keadaan-keadaan tertentu dalam persoalan ma'rifatullah. Kaum sufi menganggap lebih tinggi dibandingkan dengan kaum fiqh dalam hal pemahaman tentang Allah SWT.

Tampak bagi orang awam, tasawuf merupakan sesuatu yang berat dan aneh. Perilaku-perilaku yang sering menjadi atribut dan identik dengan sufi seperti berpakaian serba putih yang sifatnya juga berbeda satu dengan lainnya. Seringkali kaum sufi menyebutnya berbeda dengan kaum fiqh semisal dengan sifat-sifat serupa ini sudah umum dalam kehidupan para sahabat dan kaum salaf. Ketika kehidupan materialistik mulai mengemuka dalam kehidupan masyarakat muslim pada abad kedua dan ketiga hijriah sebagai akibat dari kemajuan ekonomi di dunia Islam, lahirlah orang-orang yang berkonsentrasi beribadah dan menjauhkan diri dari hiruk pikuk kehidupan dunia dan disebutlah mereka kaum sufi. Muhammad Iqbal dalam bukunya "*Tajdîd al-Fikr ad-Dîn fî al-Islâm*" berpendapat bahwa tasawuf telah ada semenjak Nabi Muhammad SAW. *Riyâdhah dîniyyah* telah lama menyertai peri kehidupan manusia sejak awal-awal Islam, bahkan kehidupan

³Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, diterjemahkan oleh Ahmadi Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 623.

ini semakin mengental di dalam sejarah kemanusiaan. Kenyataannya umat Islam telah berakhlak dengan akhlak kaum sufi sejak zaman nabi meskipun istilah tasawuf sendiri belum dikenal di zaman itu. Oleh karena itu para ulama berbeda pendapat siapakah pertama kali yang memunculkan istilah tasawuf. Menurut sebagian pakar, Imam ‘Ali bin Abi Thalib (w. 661 M.) adalah orang pertama yang memunculkan istilah tasawuf. Menurut Salman al-Farisi (w. 35 H.) dan menurut pendapat yang lain adalah Hudzaifah bin al-Yaman, disebabkan Hasan Bashri (w. 110 H.) seorang tokoh sufi pada abad kedua hijriah berguru kepada Hudzaifah. Pendapat ini juga dikuatkan dengan riwayat yang menyatakan bahwa Hasan Bashri pernah ditanya tentang ilmu tasawuf, dari siapakah anda mengambil ilmu ini? Hasan Basri menjawab, bahwa ia mendapatkannya dari Hudzaifah bin al-Yaman.⁴

Akar-akar tasawuf dalam Islam merupakan penjabaran dari ihsan. Ihsan sendiri merupakan bagian dari trilogi ajaran Islam. Islam adalah penyerahan diri kepada Allah secara zahir, iman sebagai i’tikad batin terhadap hal-hal ghaib yang ada dalam rukun iman, sedangkan ihsan adalah komitmen terhadap hakikat zahir dan batin. Hal demikian disebabkan ilmu mesti diamalkan dan untuk kesempurnaan amalpun mesti harus ikhlas. Sedangkan ikhlas adalah seorang hamba dengan ilmu dan amalnya tidak mengharap selain keridhaan Allah.

Islam, iman dan ihsan adalah landasan untuk melakukan *suluk* dan *taqarrub ilallâh* (mendekatkan diri kepada Allah). ‘Izuddin bin ‘Abd as-Salam berpendapat bahwa sistematika keberagaman bagi kaum muslimin yang pertama adalah Islam

⁴Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat Dimensi Esoteris Ajaran Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 17.

sebagai tingkatan beragama bagi kaum awam. Adapun iman adalah tingkatan pertama bagi hati orang-orang khusus, sedangkan ihsan adalah tingkatan pertama bagi ruh kaum *muqarrabîn*. Tingkatan *taqarrub* sendiri terbagi-bagi, yaitu pertama dekat dengan badan, maksudnya beramalnya anggota badan dengan hati yang *tashdiq* (membenarkan) dan imam (percaya/mempercayai). Kedua dengan ruh yaitu dekat dengan *tahqiq* dan ihsan. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدٌ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدٌ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَحْدَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ : صَدَقْتَ، فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ صَدَقْتَ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ : أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. (رواه مسلم)⁵

Melihat dari hadits di atas bahwa tasawuf tidak bisa diamalkan sendirian tanpa syariat, seperti halnya syariat tidak bisa diamalkan tanpa landasan akidah. Konsep yang benar akidah adalah akidah sebagai landasan, seperti akar bagi sebuah pohon dan syariat laksana pohon dan ranting sementara hakikat adalah

⁵ Abi al-Husaini Muslim Ibn al-Hajâj al-Qusyairi an-Naisyâbûri, *Shahih Muslim*, juz I (Beirut : Dâr al-Fikri, 1428 H) h. 27

buah dari sebuah metabolisme yang ada dalam sistem pohon tadi.⁶ Syaikh al-Akbar Ibnu 'Arabi menulis bahwa dalam tasawuf ada empat tahap pengamalan dan pemahaman yaitu syariat (hukum keagamaan eksoterik), tarekat (jalan mistik), hakikat (kebenaran) dan ma'rifat (pengetahuan).⁷

Pertama, syariat merupakan dasar dari tiga tahap dalam selanjutnya. Dalam bahasa Arab syariat berarti jalan. Ia adalah jalan yang benar, layaknya sebuah rute perjalanan baik yang dapat ditempuh oleh siapapun. Syariat berisikan ajaran moral dan etika yang dapat dijumpai di semua agama. Mayoritas para sufi adalah muslim dan syariat secara tradisional yang menjadi dasar tasawuf juga berasal dari Islam. Syariat memberi petunjuk untuk hidup secara tepat di dunia ini dan mencoba mengikuti tasawuf tanpa mengikuti syariat bagaikan membangun rumah berpondasikan pasir. Tanpa kehidupan teratur dibangun dari prinsip moral dan etika yang kuat, maka tidak ada mistisisme yang dapat berkembang.⁸

Kedua, tarekat (amalan tasawuf) yang secara literatur bermakna jalan tanpa rambu di padang pasir, seperti yang ditempuh kaum Badui dari oasis ke oasis. Jalan ini tidak ditandai dengan rambu yang jelas, layaknya jalan bebas hambatan. Untuk menemukan jalan di padang pasir tanpa rambu ini perlu mengenal daerah tersebut dengan baik atau memerlukan seorang pemandu yang tahu arah tujuan dengan tanda-tanda sempit. Jika syariat merujuk pada amalan jasmaniah agama, maka thariqah merujuk pada amalan rohaniah tasawuf, pemandu yang dibutuhkan untuk menemukan jalan tersebut adalah syekh. Bila syari'ah membuat

⁶ *Ibid.* h. 8.

⁷ Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2016) h. 9

⁸ *Ibid.*, h. 9

penampilan luar kita bersih dan menarik, maka thariqah diciptakan untuk membersihkan dan menyucikan rohani kita. Satu sama lain saling mendukung.⁹

Ketiga, hakikat merupakan makna terdalam dari praktek dan petunjuk yang ada pada syariat dan tarekat. Ia pengalaman langsung akan kebenaran ghaib, tanpa pemahaman yang didasari oleh pengalaman tersebut maka kita ditakdirkan untuk taklid dan meniru mereka. Mereka yang telah mencapai tingkat hakikat ini menegaskan dan memperkuat praktek dua tingkat pertama. Sebelum mencapai tingkat haqiqah, sebuah praktik merupakan bentuk peniruan.¹⁰

Keempat, ma'rifat atau pengetahuan merupakan kearifan yang dalam atau pengetahuan akan kebenaran spritual. Ia pengetahuan realitas yang hanya dicapai oleh segelintir orang. Ma'rifat adalah tingkatan para nabi dan sufi serta orang suci terkemuka. Ibn Taimiyah (w. 1328 M.) mengatakan:

وَأَنْتَ بَجِدْ كَثِيرًا مِنَ الْمُتَفَقِّهِةِ إِذَا رَأَى الْمُتَصَوِّفَةَ وَالْمُتَعَبِّدَةَ لَا يَرَاهُمْ شَيْئًا وَلَا يَعِدُهُمْ إِلَّا
 جُهَالًا ضَالًّا وَلَا يَعْتَقِدُ فِي طَرِيقِهِمْ مِنَ الْعِلْمِ وَالْهُدَى شَيْئًا وَتَرَى كَثِيرًا مِنَ الْمُتَصَوِّفَةِ
 وَالْمُتَفَقِّرَةِ لَا يَرَى الشَّرِيعَةَ وَالْعِلْمَ شَيْئًا بَلْ يَرَى أَنَّ التَّمَسُّكَ بِهِمَا مُنْقَطِعٌ عَنِ اللَّهِ وَأَنَّهُ لَيْسَ
 عِنْدَ أَهْلِهَا شَيْءٌ مِمَّا يَنْفَعُ عِنْدَ اللَّهِ.¹¹

Keadaan seperti yang digambarkan itu berdampak dengan terwujudnya polarisasi Islam ke dalam dua kutub besar yaitu syariat dan tasawuf. Namun hal ini sangat alamiah dan merupakan konsekuensi logis dari *syumûlliyyat al-Islâm*

⁹ *Ibid*, h. 9

¹⁰ *Ibid*, h. 10

¹¹ Ibnu Taimiyyah, *Iqtidhâu ash-Shirâth al-Mustaqîm*, juz I, (Kairo: Dâr al-Nasyar, 1369 H.), h. 10.

(kesempurnaan yang luas dari Islam). Menghadapi kenyataan demikian, para ulama memikirkan bagaimana agar kedua orientasi keagamaan ini tidak menghasilkan kepincangan yang menyalahi prinsip ekuilibrium (*tawâzun*) dalam Islam, tapi justru antara keduanya dapat berjalan secara terintegral dalam penghayatan dan pengamalan keagamaan seorang Muslim. Maka muncullah upaya-upaya untuk mengadakan rekonsiliasi antara keduanya.

Kesadaran sejumlah ulama akan kondisi yang tidak menguntungkan keberagaman umat Islam di atas dan perlunya usaha memperbaikinya dapat ditangkap dari beberapa pernyataan mereka, misalnya Malik bin Anas Abi 'Amir al-Ashbahi yang terkenal dengan Imam Malik (w. 179 H.), penyusun kitab *al-Muwaththa'*, kitab hadis dan fikih sekaligus, mengatakan:

"مَنْ تَصَوَّفَ وَلَمْ يُنْفِقْهُ فَقَدْ تَزَنَّدَقَ وَمَنْ تَفَقَّهَ وَلَمْ يَتَّصِفْهُ فَقَدْ تَفَسَّقَ وَمَنْ جَمَعَ بَيْنَهُمَا فَقَدْ تَحَقَّقَ." ١٢

Abu Bakar Muhammad ibn 'Umar al-Warraq - seorang sufi terkenal, namanya tercantum dalam kitab *ath-Thabâqât ash-Shûfiyyah* mengungkapkan:

مَنْ اِكْتَفَى بِالْكَلامِ مِنَ الْعِلْمِ دُونَ الزُّهْدِ وَالْفِقْهِ تَزَنَّدَقَ وَمَنْ اِكْتَفَى بِالزُّهْدِ دُونَ الْفِقْهِ وَالْكَلامِ تَبَدَّعَ وَمَنْ اِكْتَفَى بِالْفِقْهِ دُونَ الزُّهْدِ وَالْكَلامِ تَفَسَّقَ وَمَنْ تَمَسَّقَ فِي هَذِهِ الْأُمُورِ كُلِّهَا تَخَلَّصَ .

١٣

¹²Ibnu 'Ujaibah, *Îqâzh al-Himam Syarh Matan al-Hikâm*, juz I, (Software al-Maktabah asy-Syâmilah al-Ishdâr ats-Tsânî), h. 2.

¹³Abd al-Wahhâb ibn Ahmad ibn 'Alî ibn asy-Sya'râwî, *Ath-Thabaqât al-Kubrâ*, juz I, (Software al-Maktabah asy-Syâmilah al-Ishdâr ats-Tsânî), h. 90.

Imam al-Baihaqi dalam kitab haditsnya yaitu *asy-Syu'ab al-Îmân* juga mengutip dan menyetujui statemen Abu Bakar Muhammad ibn 'Umar al-Warraq.

Ulama besar yang dipandang berhasil menyusun sistem rekonsiliasi yang mengkompromikan antara tasawuf dengan syariat adalah Imam al-Ghazali (w. 505 H./1111 M.) dalam kitabnya yang berjudul *Ihyâ 'Ulûm ad-Dîn*.¹⁴

Karya tulis dalam bidang tasawuf sekaligus syariat seperti *Ihyâ 'Ulûm ad-Dîn* ini pun bermunculan dari ulama-ulama yang menginginkan kombinasi syariat dan tasawuf. Sebagai contoh dapat dikemukakan beberapa kitab antara lain sebagai berikut:

1. *Al-Ghunyah li Thâlib Tharîq al-Haqq fî al-Akhlâq wa at-Tashawwuf wa al-Adabi al-Islâmiyyah*;¹⁵
2. *Kasyfu al-Ghummah*, karya Syekh 'Abd al-Wahhâb asy-Sya'rânî;
3. *Makânat ash-Shalât fî al-Islâm wa Ahammiyyâtuhâ fî Hayât al-Muslim*, karya Muḥammad Zakariyyâ ibn Muḥammad Yahyâ al-Kandahlawî;¹⁶
4. *Hidâyat as-Sâlikîn*, karya Syekh 'Abd ash-Shamad al-Palimbânî;
5. *Asrâr al-Shalâh*, karya 'Abd al-Rahmân Shiddîq bin Muḥammad 'Afîf al-Banjari.¹⁷

¹⁴Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern – Telaah Signifikansi Konsep "Tradisionalisme Islam"* Sayyed Hossein Nasr (Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat, 2003), h. 106.

¹⁵Kitab ini karya Syekh 'Abd al-Qadir al-Jailani (w. 561 H.), yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Muhammad Abdul Ghoffar E.M. dengan judul *Fiqh Tasawuf*, diterbitkan Penerbit Pustaka Hidayah Bandung tahun 2006. Syekh adalah sufi terkenal yang dianggap wali bahkan *Quthb al-Awliyâ* dalam aliran tarekat Qadiriyyah. Syekh sangat ketat dan setia dengan madzhab Hambali. Kitab ini mencerminkan pandangan madzhab fikih dan tasawufnya.

¹⁶Kitab ini aslinya berbahasa Urdu yang kemudian telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, memuat hadis-hadis mengenai fadhilah shalat namun dalam syarahnya terdapat keterangan-keterangan dari aspek fikih dan aspek tasawuf.

6. *Nashâih al-'Ibâd*, karya Syekh Muḥammad Nawawî al-Bantanî.¹⁸

Betapapun kitab yang disebutkan terakhir ini telah ikut mengharumkan dan memperkaya literatur keagamaan Islam di negara yang mayoritas beragama Islam, khususnya di Indonesia. Kitab tersebut diajarkan di pondok-pondok pesantren klasik mampu memberikan pembinaan akhlak al-karimah bagi santri-santri yang nantinya setelah menamatkan pendidikan di pondok pesantren mampu menjadi da'i yang memberikan pencerahan terhadap masyarakat dimana mereka mengabdikan dan berdakwah. Bila dilihat kontennya, kitab ini dapat dikualifikasikan sebagai kitab tasawuf yang berintegrasi dengan syariat.

Sebagai seorang yang alim yang dalam ilmunya, tinggi akhlak dan kepribadiannya, ikhlas dalam mengajar dan mendakwahkan Islam tentu hasil didikannya pun melahirkan para ulama besar. Seperti yang dikutip oleh Fahmi, di antara ulama besar di Indonesia yang menjadi muridnya antara lain;¹⁹ 1. KH. Hasyim Asy'ari, Tebu Ireng Jombang; 2. KH. Khalil Bangkalan, Madura Jawa Timur; 3. H. Asy'ari Bawean, yang kemudian diambil mantu oleh Imam Nawawi dan dinikahkan dengan putrinya yang bernama Nyi Maram binti Syekh Nawawi al-Bantani; 4. KH. Nahjun, kampung Gunung Mauk Tangerang, yang dijadikan mantunya (cucunya) dinikahkan dengan Nyi Salmah binti Ruqayyah binti Syekh Imam Nawawi terutama ketika beliau menulis *Qatra al-Gharits*; 5. KH. Asnawi, Caringan Labuan Kabupaten Pandeglang Banten; 6. KH. Ghafar, Kampung

¹⁷Judul lengkap kitab ini adalah *Kitab Tarjamah Asrâr ash-Shalât min 'Iddah Kutub al-Mu'tamadah*.

¹⁸Kitab ini syarah dari kitab *Al-Munabbihât 'ala al-Isti'dâd li Yaum al-Ma'âd*, karangan Syihâb ad-Dîn Aḥmad ibn Hajar Al-'Asqalânî.

¹⁹Suwito dan Fauzan, *Sejarah Para Tokoh Pemikiran Pendidikan* (Bandung: Angkasa 2003), h. 286.

Lampung, Kecamatan Titayasa Kabupaten Serang Banten 7. KH. Tubagus Bakri Sempur Purwakarta. Di samping itu juga Syekh Nawawi al-Bantani juga merupakan murid dari ulama besar Kalimantan Selatan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.

Penulis berkeyakinan bahwa pemikiran-pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani dalam tasawuf relevan untuk kebutuhan masyarakat Muslim di masa sekarang. Karenanya penulis memandang bahwa kitab ini perlu mendapat penelitian lebih lanjut. Penulis selanjutnya termotivasi untuk menjadikannya sebagai tema penelitian yang dimuat nantinya dalam bentuk tesis dengan judul: **“PEMIKIRAN TASAWUF SYEKH NAWAWI AL-BANTANI DALAM KITAB *NASHÂIH AL-‘IBÂD*”**

B. Penegasan Judul dan Rumusan Masalah

Judul di atas memerlukan penjelasan, terutama yang menyangkut ungkapan "Pemikiran Tasawuf". Dua kata ini dimaksudkan bukan sebagai kata majemuk, seperti halnya ungkapan *isra mi'raj* yang semulanya adalah *isra* dan *mi'raj*. Jadi yang dimaksud dengan "Pemikiran Tasawuf" adalah aliran atau arah tasawuf. Berdasarkan paparan penulis di atas, maka yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah bagaimana pemikiran tasawuf Syekh Nawawi al-Bantani dalam kitab *Nashâih al-‘Ibâd*. Kemudian penulis jabarkan ke dalam rumusan berikut ini:

1. Bagaimana corak pemikiran tasawuf Syekh Nawawi al-Bantani dalam kitab *Nashâih al-‘Ibâd*?

2. Apa kecenderungan pemikiran tasawuf Syekh Nawawi al-Bantani dalam kitab *Nashâih al-‘Ibâd*?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui secara jelas corak pemikiran tasawuf Syekh Nawawi al-Bantani dalam kitab *Nashâih al-‘Ibâd*.
- b. Untuk mengetahui secara jelas kecenderungan pemikiran tasawuf Syekh Nawawi al-Bantani dalam kitab *Nashâih al-‘Ibâd*.

2. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk hal-hal berikut:

- a. Menambah wawasan intelektual keislaman mengenai pemikiran tasawuf Syekh Nawawi al-Bantani yang termuat dalam kitab *Nashâih al-‘Ibâd*.
- b. Menggugah semua kalangan agama; apakah itu ulama, intelektual, mahasiswa, maupun umat secara keseluruhan agar dalam memahami Islam memiliki semangat inovatif dengan kajian dan pendekatan secara seimbang antara eksoteris dan esoteris.

D. Kajian Pustaka

Syekh Nawawi al-Bantani – lengkapnya Abu ‘Abd al-Mu’thi Muhammad Nawawi bin ‘Umar bin ‘Arabi (w. 1897 M.) seorang ulama besar yang telah

banyak membaktikan diri untuk agama, bangsa dan tanah air. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan, dia telah ikut memberikan sumbangan melalui karya-karya tulis yang meliputi beberapa disiplin ilmu agama, jumlah karangan beliau mencapai sembilan puluh kitab di antaranya dalam bidang tafsir, hadits, mushthalah hadits, fiqh, ushul fiqh, tauhid, tasawuf, nahwu, dan sharf.²⁰ Karya tulis beliau ternyata mendapat perhatian dan pengamatan dari banyak pihak, di antaranya dari pengamat akademisi Islam. Berkenaan dengan ini, penulis telah menemukan beberapa tulisan dan hasil penelitian yang patut penulis kemukakan, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rifya Mahmudin pada tahun 2015 fakultas Adab dan Humaniora Jurusan Tarjamah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan bentuk skripsi berjudul “ *Metode Penerjemahan Fuad Kauma Terhadap Kitab Nashâih al-‘Ibâd Karya Syekh Nawawi al-Bantani*”. Penelitian ini lebih menekankan untuk mengetahui bagaimana metode yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan kitab Nashâih al-‘Ibâd, melalui analisis diketahui bahwa hasil terjemahan yang diteliti adalah menggunakan terjemahan harfiyah (terjemahan yang setia terhadap sumber).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Setya Pambudi pada tahun 2013 fakultas Tarbiyah dan Keguruan program studi Pendidikan Agama Islam IAIN Surakarta dengan skripsi berjudul “ *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Nashâih al-‘Ibâd Karya Imam Nawawi al-Bantani*” . Penelitian ini mengarah untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak pada murid terhadap guru pada

²⁰Syekh Nawawî al-Bantanî, *Nashâih al-‘Ibâd* (Jakarta: Dâr al-Kutub al-Islâmiyyah, 2010), h. 6.

kitab *Nashâih al-‘Ibâd* karya Imam Nawawi al-Bantani, penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak terhadap guru dalam kitab *Nashâih al-‘Ibâd* ditinjau dari 3 (tiga) aspek yaitu : 1. Ruang Lingkup pendidikan akhlak terhadap guru 2. Metode yang digunakan adalah keteladanan 3. Tujuan pendidikan akhlak pada guru.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Choirul Umam pada tahun 2015 fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan program studi Pendidikan Agama Islam IAIN Salatiga dengan bentuk skripsi berjudul “ *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Nashâih al-‘Ibâd Karya Imam Nawawi al-Bantani*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji apa saja nilai pendidikan dalam kitab *Nashâih al-‘Ibâd* karya Imam Nawawi al-Bantani, penelitian ini menemukan bahwa nilai pendidikan dalam kitab *Nashâih al-‘Ibâd* karya Imam Nawawi al-Bantani sangat dibutuhkan bagi peserta didik dan pendidik dalam 3 (tiga) buah pustaka yang penulis sebutkan di atas, yang merupakan hasil penelitian ilmiah terhadap karya dan pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani, ternyata belum ada yang memfokuskan pembahasannya atas kitab *Nashâih al-‘Ibâd* yang membicarakannya dari sudut pandang tasawuf.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Secara umum, ada dua kecenderungan yang berkembang dalam kajian (penelitian) ke-Islaman selama ini, yaitu: *pertama*, kajian yang memfokuskan pada seorang tokoh terutama mengenai biografi dan pemikirannya, dan *kedua*, kajian yang memfokuskan pada dinamika yang terjadi dalam masyarakat

Muslim berkaitan dengan isu-isu sosial, budaya dan politik.²¹ Penelitian ini memilih kecenderungan yang pertama dengan *titik berat kepada konten kitab atau pemikiran tokohnya*. Dan sesuai dengan obyek kajian penelitian ini, maka penelitian yang dilakukan ialah penelitian kepustakaan (*library research*).

2. Data dan Sumber Data

Data yang diperlukan di dalam penelitian adalah:

- a. Sumber Data Primer yaitu menggali tentang corak pemikiran tasawuf dan kecenderungan pemikiran tasawuf Syekh Nawawi al-Bantani dalam kitab *Nashâihul al-‘Ibâd*.
- b. Sumber Data Sekunder yaitu kitab-kitab yang terkait dengan konsep dan tipologi pemikiran tasawuf baik karya Syekh Imam Nawawi dan ulama lainnya.

3. Metode dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini bersifat penelitian kualitatif. Setelah semua data yang diperlukan berhasil dikumpulkan, dilanjutkan dengan deskripsi data sekaligus melakukan analisis data dengan cara analisis isi (*content analysis*). *Content analysis* atau analisis isi adalah suatu metode penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (kesimpulan-kesimpulan) yang dapat ditiru dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis ini dapat dikarakteristikan sebagai metode penelitian makna simbolik pesan-pesan atau istilah-istilah yang dituangkan dalam pemikiran seseorang.²² Cara ini digunakan untuk

²¹Mujiburrahman, *Mengindonesiakan Islam (Representasi dan Ideologi)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. x.

²²Klaus Krippendorff, *Content Analysis: Introduction to Its Theory and Methodology*, diterjemahkan oleh Farid Wajidi dengan judul *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*,

menganalisis makna yang terkandung dalam pemikiran tasawuf Syekh Nawawi al-Bantani dalam kitab *Nashâih al- 'Ibâd*. Maksudnya setelah mendeskripsikan pokok-pokok pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani, penulis mengadakan analisis terhadap pemikirannya tersebut dengan mencari hubungannya dengan teori atau pendapat yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas.

Beberapa langkah atau prosedur penelitian dalam menelaah kitab *Nashâih al- 'Ibâd* perlu penulis jelaskan sebagai berikut:

- a. Pertama-tama penulis menterjemahkan teks kitab "*Nashâih al- 'Ibâd*" dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia tanpa melakukan editing redaksi. Ini penulis lakukan atas pertimbangan untuk memudahkan dalam membaca dan memahami konten kitab. Penjelasan lebih rinci penulis tempatkan pada bab III di bawah subbab anatomi kitab *Nashâih al- 'Ibâd*;
- b. Mencermati sistematika kitab dengan melakukan penyusunannya ke sebuah daftar isi seperti layaknya sebuah buku yang sistematis. Ini penulis lakukan untuk mendapatkan gambaran global konten kitab;
- c. Melakukan tahqiq²³ sumber-sumber dari ayat al-Qur'an, hadis Nabi dan redaksi-redaksi kutipan yang diambil dari kitab-kitab tertentu;
- d. Membaca dan menelaah konten seluruh kitab *Nashâih al- 'Ibâd*;
- e. Mengklasifikasi konten kitab ke dalam aspek tasawuf;
- f. Memberikan tinjauan atau analisis dari aspek tasawuf;

(Jakarta: Rajawali Press, 1991), h. 15-16.

²³Tahqiq di sini hanya sebatas mencari sumber-sumber rujukannya, tidak dalam tahqiq sepenuhnya sehingga untuk hadis misalnya tidak sampai kepada *jarh wa ta'dil* atau menetapkan shahih tidaknya.

- g. Menarik simpulan tentang pemikiran tasawuf Syekh Nawawî al-Bantânî dalam kitab *Nashâih al- 'Ibâd*.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini dibagi ke dalam lima bab sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, di dalamnya berisi latar belakang masalah, penegasan judul dan rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua penulis memaparkan tipologi pemikiran tasawuf yang diisi dengan subbab: aspek keyakinan/teologis syi'i dan sunni, aspek keilmuan, falsafi/nazhari, amali dan akhlaqi.

Bab ketiga menjelaskan tentang profil Syekh Nawawi al-Bantani dan kitab *Nashâih al- 'Ibâd* dengan subbab: Sketsa biografi singkat Syekh Nawawi al-Bantani, latar belakang kehidupan, riwayat pendidikan, peran dalam dakwah dan pengajaran, karya-karya, introduksi kitab, latar belakang penulisan, sistematika pembahasan dan publikasi kitab.

Bab keempat menguraikan tentang pemikiran tasawuf lokal versi Syekh Nawawi al-Bantani dalam kitab *Nashâih al- 'Ibâd* yang dibagi ke dalam subbab: metode, corak dan kontribusi.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi simpulan dan saran-saran.